

ANALISIS FINANSIAL TERHADAP PRODUKTIVITAS GETAH DAN POTENSI KAYU TANAMAN KARET DARI KLON GT 1 DAN SEEDLING DI KABUPATEN SAROLANGUN

Ahyauddin
Universitas Jambi, Indonesia
Email: ahyauddin@unja.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

*Finansial, Produktivitas,
Hutan Tanaman Karet,
Sarolangun*

Secara umum sebagian kawasan hutan di Kabupaten Sarolangun sudah dimanfaatkan oleh masyarakat terutama untuk aktivitas berkebun dan ladang. Jika kawasan hutan tersebut tidak diarahkan pada kebijakan yang konkrit dan terarah maka akan berdampak pada pengalihan fungsi kawasan hutan menjadi kawasan sektor perkebunan atau kegiatan perekonomian lainnya. Pengusahaan hutan tanaman rakyat diharapkan harus diarahkan untuk meningkatkan pemanfaatan hutan bagi industri perkayuan dan dapat menciptakan lapangan kerja. Tujuan utama dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui secara finansial usaha pada hutan tanaman rakyat karet sadap maupun tanaman karet tanpa sadap (2). Untuk memperoleh skala usaha pengusahaan hutan tanaman rakyat pola tanam monokultur untuk tanaman karet sadap maupun tanaman karet tanpa sadap. Berdasarkan analisis finansial Net Present Value (NPV), Net B/C dan IRR pada tingkat bunga 5% berturut turut karet yang disadap mempunyai nilai sebesar Rp. 299.061.000; 7,54 dan 26.3%. sedangkan karet tanpa sadap mempunyai nilai negatif Rp.36.982.000; 0,59 dan tidak layak untuk diusahakan. Nilai pendapatan rata-rata tahunan (EAA) dan skala usaha karet sadap adalah sebesar Rp. 16.473.487 dengan skala usaha 3 ha. Dari penelitian ini dapat di sarankan: (1) Untuk pengusahaan karet tanpa sadap sebaiknya memilih bibit dari klon yang menghasilkan kualitas kayu lebih baik untuk memperoleh harga jual yang tinggi. (2) Disarankan pada tahun sebelum tanaman karet memproduksi lateks sebaiknya menanam lahan dengan tanaman palawija dan sayur-sayuran guna untuk optimalisasi penggunaan lahan dan memberikan nilai tambah pada petani.

ABSTRACT

Keywords:

*Financial, Productivity,
Rubber Plantation
Forest, Sarolangun*

Generally, a part of forest area in Sarolangun had been used by people, especially for farming and planting activities. If the area is not driven to the real policy, it will impact to the transformation of forest area function to be gardening and farming or other economic activities. The Society tapped rubber Forest must be driven to enlarge the forest usage for wood industries and to create the job vacancy. The main purposes of this research were (1) to study financially the effort of Society Plantation Forest of tapped rubber and non tapped rubber trees. (2) to get a perspective of Society Plantation Forest development in monoculture pattern for tapped and non tapped rubber. Based on the financial analysis of Net Present Value (NPV), Net B/C and IRR at interest rate of 5%, the effort of tapped rubber had a value of Rp.299,061,000; 7.54 and

26.3% respectively. The effort of non tapped rubber had a negative value of Rp.36,982,000; 0.59 and unworthy bussiness. The annual average value of income and the effort scale of tapped rubber was Rp.16,473,487 and 3 hectares respectively. From the research results, it can be suggested that: (1) for the non tapped rubber effort it should be better if the people select seedlings from a clone that can make the wood quality better to obtain the higher selling price. (2) it is suggested that in the year before the rubber trees produce latex, it should be better to plant the area with agricultural crops and vegetables to optimize the land usage and to provide added value to the farmers.

PENDAHULUAN

Hutan Tanaman karet rakyat atau yang biasa disebut wanatani karet pada lahan bekas ladang berpindah umumnya dari bahan tanam bibit seedling/bijian untuk penghasil kayu telah lama oleh penduduk lokal dijadikan tanaman utama untuk kegiatan penghijauan (Prayogo et al., 2020). Langkah menuju pengusahaan perkebunan karet dari bahan tanam bibit unggul atau klon untuk penghasil lateks merupakan kemajuan bagi petani karet untuk meningkatkan produktivitas getah. Keduanya merupakan aset negara yang memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan yaitu berupa manfaat langsung yang dirasakan dan manfaat tidak langsung (QOTIMAH et al., 2021). Hutan karet rakyat dan perkebunan karet juga sebagai sumberdaya yang dapat menyediakan barang dan jasa untuk keperluan masyarakat dan negara. Oleh karena itu, pengolahan hutan karet rakyat dan perkebunan karet di suatu wilayah telah menjadikan hutan dan perkebunan sebagai sumberdaya utama dalam pembangunan ekonomi. Pengolahan hutan atau perkebunan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan ekonomi, antara lain terhadap peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja, serta mendorong pengembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi (Mangatas, 2021).

Secara tradisional sebagian besar kebun karet rakyat di Sarolangun dibangun melalui sistem tebas-tebang-bakar baik dari hutan sekunder maupun hutan karet tua. Tanaman karet asal seedling/biji sapan ditanam secara tidak beraturan dengan kerapatan tinggi (Suheiti, 2018). Kemudian, selama dua sampai tiga tahun pertama ditumpangsari dengan tanaman pangan. Pengelolaan kebun dilakukan secara ekstensif, dengan penyiangan minimal tanpa pemupukan yang berarti sehingga berbagai vegetasi bekas hutan sekunder tumbuh secara alami bersamaan dengan tanaman karet (Hariyadi et al., 2022). Kondisi demikian menyebabkan pola kebun karet menyerupai hutan dengan dominasi tanaman karet, sehingga sistem ini dikenal juga sebagai 'hutan karet' (Sastrahidayat, 2015).

Hutan tanaman karet rakyat adalah hutan tanaman karet pada hutan produksi yang dibangun oleh perorangan untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan silvikultur dalam rangka menjamin kelestarian sumberdaya Hutan (Harahap, 2021).

Kabupaten Sarolangun memiliki industri pengolahan hasil hutan dengan kapasitas terpasang seluruhnya sebesar 95.700 m³/tahun. Jika rendemen industri yang ada rata-rata sebesar 60%, maka paling sedikit dibutuhkan bahan baku kayu bulat sebanyak 133.960 m³/tahun. Sementara itu berdasarkan catatan statistik, produksi kayu bulat Kabupaten

Sarolangun dalam tiga tahun terakhir mengalami pengurangan masing-masing baru mencapai 92.7773,98 m³, 41.311,51 m³, dan 48.485,06 m³. terjadi defisit bahan baku hampir sebesar 40.000 m³ – 90.000 m³ setiap tahunnya, dengan demikian mengingat kebutuhan bahan baku kayu yang masih cukup tinggi, maka pasokan dari hutan karet rakyat/rakyat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Sabilla, 2016).

Dalam upaya pengembangan hutan karet rakyat, pembudidayaan dan pengembangan produksi serta mekanisme tata niaga tanaman hutan karet rakyat perlu tertata dan terarah secara optimal dengan kepastian produksi dan sistem pemasaran yang memberikan nilai harapan bagi masyarakat perlu tersosialisasikan kepada masyarakat atas dukungan pemerintah daerah dan instansi terkait yang diharapkan semua investasi yang ditanam dalam pengembangan hutan karet rakyat maupun perkebunan karet yang akan datang akan lebih (Firman, 2021).

Areal pengembangan hutan karet rakyat umumnya dengan pola tanam sistem wanatani untuk semua jenis tanaman hutan berkayu. Mayoritas petani hutan karet rakyat memilih jenis tanaman karet dalam pengembangan program hutan tanaman maupun perkebunan di Kabupaten Sarolangun (Pratiwi et al., 2019). Dari uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam melalui kriteria finansial mana yang lebih layak dari kedua jenis bahan tanam tanaman karet tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Singkut dan Kecamatan Bathin VIII Kabupaten Sarolangun Propinsi Jambi. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kawasan hutan karet dan perkebunan tanaman karet rakyat dalam wilayah Kabupaten sarolangun yaitu: Tegakan Karet Tanpa Sadap/penghasil kayu (bahan tanam seedling/bijian sapuan dan Tegakan Karet yang disadap/penghasil lateks (klon GT1).

Sumber data dalam penelitian ini adalah didasarkan atas data primer dan data sekunder. Analisis finansial meliputi Data yang menyangkut pembiayaan seperti biaya tetap dan biaya variabel ditabulasikan dalam kelompok biaya (cost), sedangkan komponen output berupa produksi kayu dan non kayu selama tanaman produktif pada akhir daur ditabulasikan dalam kelompok hasil (yield). Harga yang dipakai adalah harga yang berlaku pada saat penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis kelayakan secara finansial pada tingkat bunga 5%.

Kelayakan finansial hutan karet rakyat di Kabupaten Sarolangun akan dianalisis dengan menggunakan beberapa kriteria investasi (Kadariah, 1986) sebagai berikut:

1. Jangka Waktu Pengembalian (Payback period)
2. Nilai Kiwari Bersih (Net Present Value/NPV)
3. Rasio Manfaat –Biaya (Net Benefit Cost ratio/Net B/C)
4. Tingkat Pengembalian Internal (Internal Rate of Return/IRR)
5. Nilai Uang yang Dapat Dibayarkan Setiap Tahun (Equivalent Annual Annuity/EAA)

Payback Period (PP), analisis ini digunakan untuk mengetahui jangka investasi yang telah dikeluarkan dari keuntungan yang diperoleh suatu proyek.

$$PP = n_1 + (n_2 - n_1) \left[\frac{a_1}{(a_1 + a_2)} \right]$$

Analisis Finansial Terhadap Produktivitas Getah Dan Potensi Kayu Tanaman Karet Dari Klon Gt 1 Dan Seedling Di Kabupaten Sarolangun

Keterangan ;

- n1 : Tahun terakhir, dimana *akumulatif net benefit* bernilai negatif
- n2 : Tahun, dimana *akumulatif net benefit* bernilai positif
- a1 : Nilai *akumulatif net benefit* bernilai negatif (pada n1)
- a2 : Nilai *akumulatif net benefit* bernilai negatif (pada n2)

Net Present Value (NPV), merupakan metode perhitungan untuk mengetahui nilai sekarang dari selisih antara keuntungan dan biaya pada tingkat diskonto tertentu dan dapat menunjukkan kelebihan keuntungan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan, dengan formulasi sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

Bt : Benefit pada tahun ke-t

Ct : Biaya pada tahun ke-t

i : Tingkat bunga yang berlaku

n : Lamanya periode waktu.

Kriteria ini adalah apabila $NPV > 0$, berarti usaha tersebut menguntungkan. Sebaliknya jika $NPV < 0$, usaha tersebut tidak layak diusahakan, dan bila $NPV = 0$, maka terdapat pengimpasan (break event point), artinya tidak untung dan tidak rugi.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), merupakan metode untuk mengetahui gambaran berapa kali lipat keuntungan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Metode ini juga menunjukkan rasio penjumlahan nilai sekarang dari keuntungan dengan jumlah nilai biaya sekarang, dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \begin{matrix} \longrightarrow & Bt - Ct > 0 \\ \longrightarrow & Bt - Ct < 0 \end{matrix}$$

Dengan kriteria jika nilai Net B/C ratio > 1 , maka usaha tersebut dinyatakan layak untuk diusahakan dan sebaliknya jika net B/C ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Internal rate of return (IRR), menunjukkan tingkat suku bunga maksimum yang dapat dibayar oleh suatu usaha atau dengan kata lain merupakan kemampuan untuk memperoleh pendapatan dari uang yang diinvestasikan, IRR dihitung dengan formula :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} + (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

i_1 : *Discount Factor* (tingkat bunga) pertama dimana diperoleh NPV positif.

i_2 : *Discount Factor* (tingkat bunga) ke dua dimana diperoleh NPV negatif.

Equivalen Annual Annuity (EAA) , menunjukkan berapa uang yang dapat dibayarkan setiap tahun dengan besar yang sama, dihitung dengan formulasi :

$$EAA = NPV \times \frac{i}{1 - (1 + i)^{-n}}$$

Keterangan:

i : Tingkat bunga

n : Lamanya periode waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Sarolangun sebagian kecil masyarakat sudah memanfaatkan bahan tanam bibit unggul salah satu nya jenis klon GT 1 yang sudah lama di budidayakan sebagai generasi awal dikembangkan. Oleh karena nya berdasarkan data produksi tertinggi di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Sarolangun menyatakan bahwa Kecamatan Singkut merupakan produktivitas getah tertinggi dibandingkan dari kecamatan lainnya yang hanya mencapai angka di bawah 1 ton KK/ha/tahun.

Tabel 1. Data Hasil Produksi dan Produktivitas Getah di Kabupaten Sarolangun

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)		Produksi (Ton)	Produktivitas (kg/ha)	Jumlah Petani
		TBM	TM			
1	Batang Asai	2.460	3.639	2.900	797	1.989
2	Limun	2.712	1.928	1.878	974	3.453
3	Sarolangun	2.895	4.437	3.989	899	2.718
4	Pauh	7.139	10.088	9.069	899	2.402
5	Pelawan	3.257	5.607	5.489	979	4.546
6	Singkut	1.255	8.429	9.533	1.131	3.601
7	Mandiingin	12.108	9.989	8.930	894	5.809
8	Air Hitam	1.350	2.350	2.289	974	3.132
9	Bathin VIII	6.518	11.574	10.984	949	4.762
10	CNG	1.483	1.680	1.497	891	2.505
Jumlah		41.177	59.721	56.558	947	34.914

Potensi Tegakan

1. Potensi Tegakan Karet Penghasil Kayu (bibit Seedling)

Jarak tanam perusahaan tanaman karet penghasil kayu sistem wanatani umumnya tidak beraturan, namun dalam penelitian ini kami diskripsikan dengan jarak tanam 7 m x 3 m atau 480 pohon per hektar. Selama umur 3 tahun hingga 25 tahun mengalami kematian sebanyak 40%. Kematian ini disebabkan adanya kualitas bahan tanam dan penyakit tanaman. Produksi tanaman karet dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Produksi Tanaman Karet Tanpa Sadap

Umur	n	d	h	TV	MAI	CAI
3	432	15,0	8,5	48,6	16,21	
5	380	20,3	10,6	84,7	16,94	18,03
12	350	33,5	11,5	212,8	17,73	18,29
25	300	49,0	14,6	454	18,16	18,56
30	250	55,0	16,6	492,6	16,42	7,74

Keterangan:

n = Individu pohon.

TV = Total Volume.

MAI = Mean Annual Increment.

CAI = Current Annual Increment.

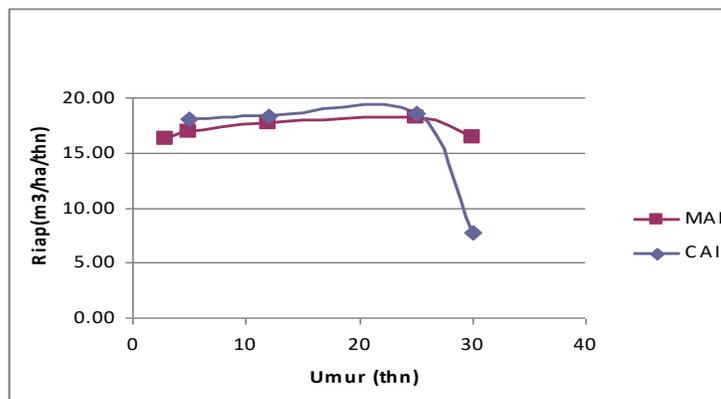
d = diameter (cm).

h = tinggi (m).

Pada Tabel 2, terlihat bahwa penjarangan dan kematian menunjukkan pertambahan riap diameter dan riap volume sampai pada umur 12 tahun dan setelah umur 12 tahun penjarangan kurang berpengaruh terhadap riap tahunan (MAI) untuk tegakan tinggal (standing stock). Ini ditunjukkan bahwa riap rata-rata riap MAI untuk tegakan tinggal (standing stock) tanaman karet tanpa sadap pada umur 25 tahun ke 30 tahun mengalami penurunan dari 18,1616 m³ /ha menjadi 16,42 m³/ha. Penjarangan dilakukan dari umur 3 tahun di mana setiap tahun sekitar 10% tanaman karet tanpa sadap berkurang hingga tahun ke 12, dengan tujuan untuk memperoleh produksi riap yang optimal.

Secara grafis riap tanaman karet yang tidak disadap (seedling) dapat ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.

Analisis Finansial Terhadap Produktivitas Getah Dan Potensi Kayu Tanaman Karet Dari Klon Gt 1 Dan Seedling Di Kabupaten Sarolangun



Gambar 1. Grafik Hubungan Riap dan Umur Karet Tanpa Sadap (Data dari Tabel 1)

Dari Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa perpotongan MAI dan CAI pada umur 25 tahun ini menunjukkan riap optimal pada tahun ke 25, namun usaha tetap dilanjutkan sampai umur 30 tahun karena secara finansial belum dapat menguntungkan. Riap optimal sebesar 18,16 m³/ha pada umur 25 tahun dengan diameter sebesar 49 cm.

2. Produksi Getah Tanaman Karet Klon GT 1

Tanaman karet dapat disadap sekitar umur 7 tahun atau berdiameter diatas 20 cm hingga umur 25 tahun. Adapun produksi getah karet (lateks) dapat dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Getah Karet (kg/ha)

Tahun ke	Hasil Produksi (kg/ha)	AP	MP
7	3.780	540	
8	4.320	540	540
9	4.870	541	550
10	5.425	543	555
11	5.985	544	560
12	6.550	546	565
13	7.120	548	570
14	7.700	550	580
15	8.400	560	700
16	9.050	566	650
17	8.500	500	-550
18	7.900	439	-600
19	7.200	379	-700
20	6.400	320	-800
21	5.500	262	-900

Analisis Finansial Terhadap Produktivitas Getah Dan Potensi Kayu Tanaman Karet Dari Klon Gt 1 Dan Seedling Di Kabupaten Sarolangun

22	4.450	202	1050
23	3.250	141	1200
24	1.950	81	1300
25	600	24	1350

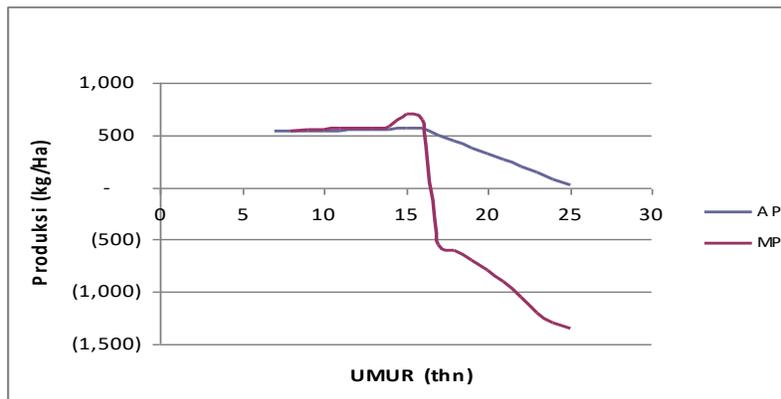
Keterangan:

AP : Produksi rata-rata tahunan

MP : Pertambahan produksi rata-rata tahunan berjalan

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan, bahwa umur 7 tahun karet dapat disadap dengan jumlah produksi 3.780 kg. Sampai umur ke 16, produksi getah karet mengalami kenaikan dengan jumlah produksi sebesar 9.050 kg dan setelah umur 16, produksi getah karet mengalami penurunan hingga umur 25 tahun. Kecenderungan kenaikan produksi getah karet dari umur 7 hingga 16 tahun menunjukkan angka kenaikan linier. Ada beberapa hal yang menjadi landasan mengapa dicapainya produksi maksimum pada tahun ke-16 antara lain tahun ke-16 adalah tahun terakhir penyadapan terhadap kulit perawan (virgin bark), setelah tahun tersebut sudah dilakukan penyadapan terhadap kulit pulihan (renewable bark). Hal ini juga menurut Siregar (1995), bahwa pembuluh lateks bertambah sesuai dengan pertambahan umur tanaman dan dicapainya produksi maksimum tanaman karet pada saat tanaman berumur 15 - 17 tahun.

Hubungan antara produksi getah karet dengan umur dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Grafik Produksi Getah Karet (Data dari Tabel 2)

Pada Gambar 2 terlihat bahwa produksi rata-rata lateks dari umur 7 hingga tahun ke 16 menunjukkan kenaikan, begitu pula dengan pertambahan rata-rata tahunan lateksnya. Setelah umur 16 tahun, produksi rata-rata lateks mengalami penurunan yang signifikan, sedangkan pertambahan produksi rata-rata tahunan lateks mengalami penurunan hingga angka negative. Hal ini berarti bahwa produksi optimal hanya biasa dicapai pada umur 16 tahun dan setelah itu produksinya mengalami penurunan, namun secara finansial masih bisa menghasilkan pendapatan.

Analisis Finansial Terhadap Produktivitas Getah Dan Potensi Kayu Tanaman Karet Dari Klon Gt 1 Dan Seedling Di Kabupaten Sarolangun

Jika dibandingkan antara riap karet yang disadap dengan karet yang tidak disadap ternyata riap karet yang disadap lebih kecil daripada riap karet yang tidak disadap, hal ini disebabkan karena karet yang disadap pertumbuhan riapnya dipengaruhi oleh kegiatan penyadapan pengambilan getah karet. Oleh karena itu pertumbuhan riapnya lebih lambat daripada karet yang tidak disadap. Volume produksi riap karet yang disadap dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 4. Volume produksi riap karet yang disadap

Umur	n	d	h	TV	MAI	CAI
5	456	15,0	10,0	60,4	12,1	
10	433	22,5	12,2	136,5	13,6	15,2
12	412	25,5	13,3	167,8	13,9	15,7
14	400	28,7	14,1	200,6	14,3	16,4
18	371	35,6	14,2	262	14,6	15,4
22	360	39,2	14,4	281,3	12,8	4,8
25	350	41,9	15,0	289,5	11,6	2,7

Keterangan:

n = Individu pohon.

TV = Total Volume (M³)

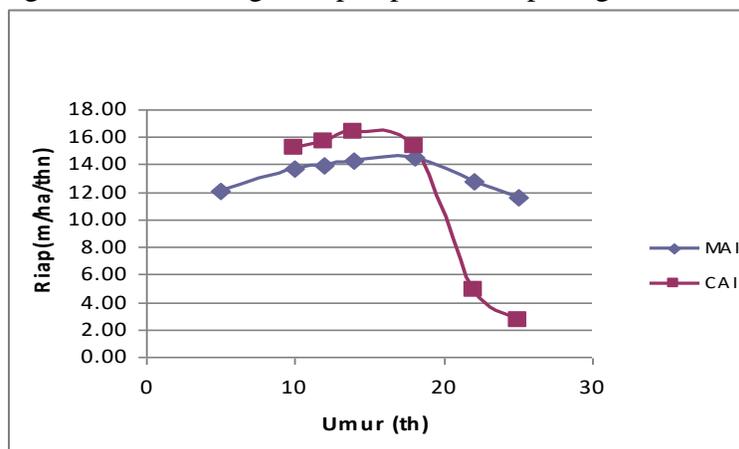
MAI = Mean Annual Incremeant (M³/ha)

CAI = Current Annual Incremeant (M³/ha/th)

d = Diameter (cm).

H = Tinggi (m).

Karet yang disadap mengalami kenaikan riap MAI untuk tegakan tinggal (standing stock) dari umur 5 tahun hingga umur 18 tahun dan riap optimal dicapai pada umur ke 20 tahun sebesar 14.7 m³/ha, setelah itu riap mengalami penurunan pada umur 25 tahun. Berkurangnya populasi tegakan dari umur 5 tahun hingga 25 tahun sebesar 20-30% akibat kematian dan perlakuan penjarangan. Secara garis besar hubungan riap dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 3. Grafik Riap Karet yang Disadap (Data dari Tabel 3)

Pendapatan Pengusahaan Tanaman Karet

Pohon karet dapat disadap mulai umur 7 sampai 25 tahun dan dengan harga jual sebesar Rp.10.000/kg. Besarnya pendapatan dari kegiatan panen getah karet dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total Pendapatan Pengusahaan Karet Sadap

Tahun Ke	Hasil Produksi (kg/ha)	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp)
7	3.780	10.000	37.800.000
8	4.320	10.000	43.200.000
9	4.870	10.000	48.700.000
10	5.425	10.000	54.250.000
11	5.985	10.000	59.850.000
12	6.550	10.000	65.500.000
13	7.120	10.000	71.200.000
14	7.700	10.000	77.000.000
15	8.400	10.000	84.000.000
16	9.050	10.000	90.500.000
17	8.500	10.000	85.000.000
18	7.900	10.000	79.000.000
19	7.200	10.000	72.000.000
20	6.400	10.000	64.000.000
21	5.500	10.000	55.000.000
22	4.450	10.000	44.500.000
23	3.250	10.000	32.500.000
24	1.950	10.000	19.500.000
25	600	10.000	6.000.000

Pada Tabel 5 dapat dijelaskan, bahwa pada umur 7 hingga umur 16 tahun terdapat kenaikan pendapatan dari Rp.37.800.000 hingga Rp.90.500.000 dan setelah tahun 16 hingga ke 25 tahun mengalami penurunan. Berkurangnya produksi karet juga mempengaruhi besarnya pendapatan, karena pendapatan juga berkurang seperti tabel di atas.

Pada karet tanpa sadap penghasil kayu pendapatan berasal dari hasil penjarangan, hasil panen antara dan panen akhir. Pada tahun ke 12, karet tanpa sadap penghasil kayu memperoleh pendapatan sebesar Rp.19.170.000; panen antara sebesar Rp.77.180.000 dan panen akhir sebesar Rp.123.250.000.

Analisis Finansial

Biaya-biaya yang diperlukan dalam pengusahaan hutan karet rakyat di Kabupaten Sarolangun meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pajak bumi dan bangunan serta upah gaji pekerja, sedangkan biaya variabel meliputi biaya perencanaan, biaya persiapan lahan, penyediaan bibit dan pengangkutannya, penanaman, penyulaman, penyiangan, penjarangan, pemeliharaan, pembuatan pondok jaga, pembelian pupuk dan peralatan dan biaya pemanenan.

Rincian biaya yang diperlukan dalam pengelolaan lahan pada masing-masing tegakan mempunyai daur yang berbeda sebagaimana pada lampiran. Nilai investasi untuk masing-masing pengusahaan hutan karet rakyat dan perkebunan berbeda-beda dan tergantung dari jenis tegakan yang akan diusahakan. Nilai investasi untuk masing-masing tegakan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Investasi Pengusahaan Hutan karet rakyat rakyat

No.	Tegakan	Nilai Investasi (Rp)
1.	Karet Sadap (klon GT1) penghasil lateks	51.719.000
2.	Karet tanpa sadap penghasil kayu (bibit Seedling)	70.519.000

Dari Tabel 6, dapat dijelaskan bahwa pengusahaan karet yang di sadap dari bahan tanam klon GT 1 memerlukan investasi yang paling kecil jika dibandingkan dengan karet tanpa sadap penghasil kayu dari bahan tanam bibit seedling/bijian sapuan. Hal ini disebabkan karena karet yang di sadap mempunyai daur/rotasi yang paling pendek dibandingkan dengan tegakan karet tanpa sadap yang diusahakan oleh petani, sehingga cepat memberikan hasil panen. Selain itu jenis karet yang di sadap bisa menghasilkan getah yang dapat dipanen dalam setiap tahunnya.

Dalam proses analisis finansial digunakan nilai-nilai aktual pada saat ini berdasarkan rupiah dengan indikator US Dollar yang berlaku saat penelitian karena nilai US Dollar diasumsikan stabil terhadap nilai rupiah. Menurut informasi harga dari PT Kirana Windu di Jambi bahwa harga getah karet sebesar Rp.10.000,-/kg; harga kayu karet menurut PT GNL yang beroperasi di Batang Hari Provinsi Jambi sebesar Rp.320.000/m³. Atas dasar harga di atas dapat ditentukan nilai jual harga kayu masing-masing tegakan dengan memperhatikan faktor risiko dan faktor keselamatan.

1. Analisis finansial pengusahaan klon GT 1

Investasi awal pengusahaan karet sadap penghasil lateks sebesar Rp.51.719.000, sedangkan biaya total untuk keseluruhan kegiatan penanaman karet selama 25 tahun sebesar Rp.336.709.000 dan pendapatan kotornya sebesar Rp.1.089.500.000, maka usaha tersebut mempunyai nilai manfaat (B/C Ratio) sebesar 3,1.

Produksi getah lateks dapat dipanen mulai umur 6 hingga umur 25 tahun dan mencapai produksi optimal pada umur 16 tahun sebagaimana data Tabel 2 dan dihitung secara finansial pada tingkat bunga 5%, dihasilkan nilai Net Present Value (NPV) dan Net B/C sebesar Rp.299.061.000 dan 7,54 (Riyanto, 2012). Simulasi tingkat bunga ini masih layak hingga tingkat

bunga 15%. Pernyataan ini diperkuat oleh analisis model Internal Rate of Return (IRR) dengan nilai 26.3%. Jika petani meminjam uang ke bank sebesar Rp.10.500.000 dengan tingkat bunga pinjaman 8% dan diangsur selama 5 tahun, dibayar mulai umur 8 tahun, maka besarnya angsuran adalah sebesar Rp.7.160.000. Hasil tersebut di atas menunjukkan, bahwa tegakan karet yang disadap pada tingkat bunga 5-15% layak untuk diusahakan karena nilainya positif dan lebih besar dari Minimum Acceptability Rate (MAR = 5%).

2. Analisis finansial pengusahaan karet penghasil kayu (bibit seedling)

Investasi awal pengusahaan karet tanpa sadap penghasil kayu sebesar Rp.70.519.000, sedangkan biaya total untuk keseluruhan kegiatan penanaman karet tanpa sadap selama 30 tahun sebesar Rp.152.376.000 dan pendapatan kotornya sebesar Rp.219.600.000, maka usaha tersebut mempunyai nilai manfaat (B/C Ratio) sebesar 1,4.

Produksi kayu karet dapat dipanen mulai umur 12 tahun sebesar 213 m³ sebagai panen hasil penjarangan, sedangkan umur 25 tahun mempunyai produksi kayu sebesar 454 m³ dengan harga jual sebesar Rp.300.000/m³, dan panen akhir pada umur 30 tahun dengan produksi sebesar 493 m³ sebagaimana data Tabel 1 dan dihitung secara finansial bahwa pada tingkat bunga 5%, didapatkan nilai Net Present Value (NPV) dan Net B/C sebesar negatif Rp.36.982.000 dan 0,59. Hal ini menunjukkan bahwa pada tingkat bunga 5%, usaha karet yang tidak disadap tidak layak untuk diusahakan. Hasil tersebut di atas menunjukkan, bahwa tegakan karet yang tidak disadap pada tingkat bunga 5% tidak layak untuk diusahakan karena nilainya negatif dan lebih kecil dari Minimum Acceptability Rate (MAR = 5%).

Secara garis besar analisis finansial pengusahaan hutan tanaman dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Analisis Finansial Pengusahaan Hutan Tanaman

No	Tegakan	PP (thn)	NPV (Rp.)	Net B/C	IRR (%)
1	Karet sadap (klon GT 1)	8,1	299.061.000	7,54	26,3
2.	Karet Penghasil Kayu	29,5	(-) 36.982.000	0,59	0

Dari Tabel 7 dapat dijelaskan, bahwa pengusahaan tanaman karet sadap dari bahan tanam klon GT 1 pada tingkat diskon faktor 5-10% layak untuk diusahakan sesuai dengan daur umurnya, sedangkan karet yang tidak disadap/ penghasil kayu secara finansial ekonomi tidak layak untuk diusahakan karena nilai NPV-nya negatif dan Net B/C nya kurang dari 1 yang berarti usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan dan indikator finansial masing-masing sebagaimana tertulis dalam tabel 7. Dari dua pengusahaan tegakan diatas ternyata tanam karet sadap klon GT 1 paling layak untuk diusahakan karena mempunyai nilai finansial yang paling layak dari jenis tegakan tersebut di atas yaitu tingkat pengembalian modal yang paling cepat diantara keduanya dan tingkat IRR nya di atas 20%, maka karet yang disadap jenis klon GT 1 cukup layak untuk direkomendasikan ke petani untuk diusahakan di Kabupaten Sarolangun sedangkan karet yang tidak disadap tidak layak direkomendasikan kepada petani karena tidak membawa keuntungan (merugi) bila di nilai secara finansial.

Namun hutan karet rakyat dari tanaman karet tanpa sadap/penghasil kayu merupakan salah satu sistem wanatani berbasis karet atau Rubber-based Agroforestry Systems (RAS). Secara ekonomis, produktivitas kebun karet rakyat rendah, namun secara ekologis kebun karet rakyat sangat kaya dengan keragaman hayati. Pengelolaan karet secara ekstensif oleh petani didasarkan atas sumberdaya (tenaga kerja dan ketersediaan lahan) serta dana yang mereka miliki (Zen et al., 2021).

Skala Usaha Pengusahaan Perkebunan Tanaman Karet

Pengusahaan pekebunan karet rakyat di Kabupaten Sarolangun tidak terlepas dari luas lahan yang akan diusahakan oleh para petani. Luas lahan ini terkait dengan skala usaha. Skala usaha merupakan perbandingan antara jumlah pengeluaran konsumsi tiap keluarga petani/tahun dengan pendapatan rata-rata tahunan (Equivalent Annual Annuity). Dalam satu keluarga petani diasumsikan terdiri dari 5 anggota keluarga dengan pengeluaran konsumsi tiap kepala keluarga petani/tahun sebesar Rp.50.000.000/KK/tahun, maka skala usaha pengusahaan luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Skala Usaha Pengusahaan Hutan Tanaman

No	Tegakan	Rotasi (thn)	Jarak Tanam (m)	Lokasi	EAA Rp	Skala usaha (ha)
1	Karet Penghasil Lateks	25	7x3	Jambi	16.973.487	3

Dari Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa tegakan tanaman karet dari bahan tanam GT1 mempunyai skala usaha yang menguntungkan bagi petani karet. Karet yang disadap mempunyai skala usaha 3 ha dengan rotasi 25 tahun. Sedangkan karet yang tidak disadap untuk penghasil kayu memang tidak layak diusahakan karena secara finansial menunjukkan hasil yang negatif jadi tidak memiliki skala usaha.

KESIMPULAN

Potensi (total volume dan riap) karet yang tidak disadap pada rotasi umur 30 tahun sebesar 454 m³ dan riap MAI untuk tegakan tinggal (standing stock) adalah 18,16 m³/ha, sedangkan karet yang disadap rotasi 25 tahun sebesar 262 m³ dengan riap MAI untuk tegakan tinggal (standing stock) adalah 14,56 m³/ha. Berdasarkan analisis finansial Net Present Value (NPV), Net B/C dan IRR pada tingkat bunga 5% berturut-turut karet yang disadap mempunyai nilai Rp.299.061.000; 7,54 dan 26,3%, dan 11,8% sedangkan karet yang tidak disadap mempunyai nilai negatif 36.982.000; 0,59 dan tidak layak untuk diusahakan. Nilai pendapatan rata-rata tahunan (EAA) dan skala usaha karet sadap penghasil lateks adalah Rp.16.473.487 dengan skala usaha 3 ha. pengusahaan karet yang disadap memerlukan luasan lahan yang lebih kecil. Karet tanpa disadap memang tidak layak diusahakan karena secara finansial menunjukkan hasil yang negatif, jadi tidak memiliki skala usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, H. (2021). *PEMBENTUKAN MAJELIS PERTIMBANGAN KELITBANGANPROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2021-2025*.
- Harahap, P. R. (2021). *Alih Fungsi Hutan Tanaman Industri Menjadi Lahan Perkebunan Berdasrkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 (Studi Pada Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Labuhan Batu Selatan)*.
- Hariyadi, I. B. W., Purwanti, I. S., Ali, M., & TP, S. (2022). *Dasar-Dasar Agronomi*. Uwais Inspirasi Indonesia. Jawa Timur.
- Mangatas, R. (2021). Kajian Alih Fungsi Lahan Hutan Serta Peranannya Dalam Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Perbatasan Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP*, 140–155.
- Pratiwi, I. A., Sunartomo, A. F., & Suciati, L. P. (2019). Penerapan berbagai pola agroforestri hutan rakyat di Kabupaten Lumajang dan potensi pendapatannya. *UNEJ E-Proceeding*.
- Prayogo, P., Fauzi, H., & Naemah, D. (2020). ANALISIS SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM PENERAPAN POLA AGROFORESTRI PADA HUTAN KEMASYARAKATAN (STUDI KASUS DESA TEBING SIRING, KABUPATEN TANAH LAUT). *Jurnal Sylva Scientiae*, 3(4), 709–719.
- QOTIMAH, H., Muzakir, A., & Gunawan, H. (2021). *Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat Jambi 1997-2010*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Riyanto, S. (2012). Prakiraan Kelayakan Finansial Pembangunan Tegakan Jati Plus Perhutani (Jpp) Di Kesatuan Pemangkuan Hutan Randublatung. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 6(2), 111–127.
- Sabilla, A. (2016). *Kontribusi Hutan Milik Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Sukoharjo I Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu*.
- Sastrahidayat, I. R. (2015). *Strategi Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman: Dalam Usaha Pertanian di Daerah Tropika Basah*. Universitas Brawijaya Press.
- Suheiti, K. (2018). PENDAMPINGAN OPTIMALISASI MUTU KARET RAKYAT DI KABUPATEN SAROLANGUN. *Khazanah Intelektual*, 2(3), 311–323.
- Zen, Z., Kuswardani, R. A., & Lubis, Y. (2021). Kajian Strategi Integrasi Nilai-Nilai Keberlanjutan Kedalam Proses Pembangunan Kelapa Sawit Rakyat Di Tapanuli Selatan. *Jurnal Agrica*, 14(1), 33–47.